

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Salah satu sektor industri yang tergolong krusial dalam suatu negara adalah industri perbankan. Perbankan menjadi sebuah lembaga mediator finansial (*financial intermediary*) untuk masyarakat yang mengalami akses dana dan masyarakat yang berada dalam kondisi minim dana (Kasmir, 2015). Performa intermediasi perbankan akan berdampak krusial terhadap aktivitas perekonomian banyak negara karena dasar pendanaannya bersumber dari masyarakat. Oleh karena itu, dana tersebut wajib disalurkan lagi kepada khalayak sebagai pinjaman (Devi, 2021). Menurut Thian (2021), bank ditinjau dari metode penentuan harga dibagi menjadi 2 golongan. Pertama, ialah konvensional (mempraktikkan suku bunga). Kedua, adalah syariah (menghindari bunga). Hal tersebut juga telah tercantum dalam UU Nomor 10 tahun 1998 tentang Perbankan. Sistem ini menandakan bahwasanya pemerintah mengizinkan keduanya berpraktik secara bersamaan dalam suatu negara. Melalui undang-undang tersebut, bank umum konvensional diperbolehkan untuk beroperasi berdasar prinsip syariah Islam melalui pembentukan Unit Usaha Syariah (UUS). Hal ini termasuk satu di antara upaya guna mendorong pertumbuhan industri berlandaskan syariah di Indonesia (Niode & Chabachib, 2016). Pertumbuhan Bank Umum Syariah (BUS) kini menjadi satu di antara fokus pemerintah sebagai upaya menciptakan Indonesia sebagai sentral ekonomi Islami (Matoenji *et al.*, 2021).

Bank syariah adalah bank yang operasionalnya berhubungan dengan hukum-hukum Islam serta dalam menjalankan kegiatan usahanya tidak menganut sistem suku bunga (Hasanah *et al.*, 2024). Menurut Devi (2021), dalam aktivitas perbankan syariah, terdapat risiko yang kemungkinan muncul, seperti risiko kredit macet yang berimbas penurunan modal, pendapatan, dan kepercayaan investor sehingga mengarah kepada turunnya aset perusahaan.

Menurut Gibson (2020), gejolak moneter 1998 menjadi katalisator bagi perkembangan perbankan syariah. Hal ini karena krisis tersebut memicu masyarakat semakin menyadari pentingnya lembaga keuangan yang stabil dan dapat diandalkan. Sebagai lembaga keuangan yang mengutamakan prinsip tanpa bunga, bank syariah tidak terpengaruh oleh fluktuasi negatif (Siregar, 2022). Bank Muamalat Indonesia yang telah berdiri sejak tahun 1992 serta menjadi pionir perbankan syariah berhasil melewati krisis moneter pada tahun 1998 tanpa bantuan sedikitpun dari pemerintah Indonesia, begitu pula saat krisis global di tahun 2008 (Khairani & Puteri, 2024).

Sejalan dengan perkembangan zaman, banyak dinamika yang terjadi dalam ruang lingkup perbankan syariah. Contohnya, aktivitas merger untuk membangun PT Bank Syariah Indonesia Tbk (BSI) di tahun 2021 yang kini menyandang posisi sebagai bank syariah berskala paling besar di Indonesia mengacu pada kepemilikan aktivasnya. Berikut disajikan data jumlah Bank Umum Syariah (BUS) bersumber dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK).

Tabel 1.1. Jumlah Bank dan Kantor Bank Umum Syariah (BUS)

Tahun	Jumlah Bank Umum Syariah	Jumlah Kantor
2019	14	1.919
2020	14	2.034
2021	12	2.035
2022	13	2.007
2023	13	1.967

Sumber: Statistik Perbankan Syariah, 2023

Telah tersaji data jumlah BUS tercatat sebanyak 14 bank hingga 2020. Sesudah itu, terjadi pengurangan pada 2021 lalu meningkat lagi pada tahun 2022 dan berjumlah sama pada tahun 2023. Hal tersebut diakibatkan adanya aksi merger Bank Syariah Indonesia. Jumlah kantor BUS pun menurun cukup signifikan pada tahun 2022 akibat adanya aksi merger tersebut. Di sisi lain, menurunnya jumlah kantor fisik BUS dalam Tabel 1.1. juga dikarenakan perubahan pola masyarakat pascapandemi Covid-19 serta percepatan digitalisasi bank (OJK, 2019).

Sama seperti sektor industri pada umumnya, sektor industri perbankan turut berorientasi untuk senantiasa menghasilkan profit. Kegiatan utama yang dilakukan perbankan syariah untuk mencapai profitabilitas tersebut di antaranya adalah menghimpun dana masyarakat berlandaskan prinsip titipan serta bagi hasil (Thian, 2021). Selain itu, kegiatan penyaluran dana bank syariah menggunakan akad murabahah, ijarah, mudharabah, musyarakah, dan jasa-jasa perbankan bebas bunga (Malik, 2022). Selanjutnya, untuk menambah pendapatan, perbankan syariah turut membuka jasa-jasa perbankan bebas bunga seperti transfer, transaksi valuta asing (valas), kliring, dan lainnya (Utama, 2021). Sehubungan dengan berbagai kegiatan usaha yang dilakukan oleh BUS, OJK juga turut menyajikan data mengenai total aset BUS dan *market share* periode 2019-2023.

Tabel 1.2. Total Aset Bank Umum Syariah dan *Market Share* Perbankan Syariah Periode 2019-2023

Tahun	Total Aset (dalam miliar rupiah)	<i>Market Share</i> (%)
2019	350.364	6,18
2020	397.073	6,51
2021	441.789	6,74
2022	531.860	7,09
2023	594.709	7,44

Sumber: Laporan Perkembangan Keuangan Syariah Indonesia, 2023

Berdasarkan Tabel 1.2. diketahui bahwasanya total aset BUS periode 2019-2023 terus mengalami peningkatan. Peningkatan total aset dapat mengindikasikan efektivitas serta efisiensi kinerja BUS dalam pengolahan aset sehingga berimbas pula kepada meningkatnya profit perbankan syariah (Amalia & Diana, 2022). Hal ini sejalan dengan kondisi *market share* perbankan syariah yang ikut meningkat sedikit demi sedikit dibanding tahun-tahun sebelumnya. *Market share* merupakan indikator yang menentukan kekuatan pasar karena semakin tinggi *market share* perusahaan, maka kekuatan untuk memengaruhi pasar akan semakin kuat (Fatihin *et al.*, 2020). Sebagai kesimpulan, eksistensi beserta layanan perbankan syariah kian diminati oleh masyarakat.

Semakin ketatnya persaingan di industri perbankan menuntut BUS agar mempunyai performa kinerja unggul untuk dapat menarik nasabah, investor, sekaligus bersaing dengan perbankan konvensional (Wulandari *et al.*, 2020). Performa kinerja Bank Umum Syariah dapat direfleksikan dari kondisi profitabilitas bank. Profitabilitas bank dipengaruhi sekaligus memengaruhi keberlangsungan operasional bank itu sendiri. Operasional bank bergantung besar kepada kepercayaan masyarakat karena kegiatan operasional utama bank

berhubungan dengan dana masyarakat. Oleh karena itu, perbankan syariah harus selalu menjaga kondisi operasional dan tingkat profitabilitas agar masyarakat merasa aman dan percaya untuk menjalin kerja sama dengan mereka. Namun, upaya bank dalam meningkatkan profitabilitas kerap kali terkendala oleh likuiditas (Aini & Kristianti, 2020).

Profitabilitas bank dapat dipengaruhi oleh faktor likuiditas dan permodalan (Boadi *et al.*, 2016). Tingkat likuiditas yang sangat rendah dimaknai suboptimasi pengelolaan keuangan perusahaan (Syahri & Harjito, 2020). Kasus yang menimpa Bank Century adalah contoh kasus gagal bayar akibat rendahnya tingkat likuiditas dan faktor permodalan pada 2008 silam (Rustendi, 2011). Sementara itu, menurut Labo *et al.* (2023) tingkat likuiditas yang tinggi merepresentasikan kemampuan perusahaan yang tinggi dalam memenuhi beban jangka pendeknya. Namun, banyaknya uang menganggur (*idle money*) dalam suatu perusahaan akan memperkecil peluang untuk meraup laba karena dianggap tidak bisa mengoptimalkan pemberian kredit menjadi sumber pendapatan.

Menurut Wibowo dan Wartini (2012), profitabilitas berkaitan dengan pengelolaan aktiva perusahaan sehingga berkaitan pula dengan likuiditas perusahaan. Rasio profitabilitas berfungsi dalam menaksir efektivitas operasional perusahaan sehingga rasio ini merupakan gabungan dari efek likuiditas, manajemen aset, dan utang. Menurut Khajar (2010), apabila likuiditas suatu perusahaan mengalami peningkatan, perusahaan akan lebih mudah dalam memenuhi kewajibannya. Likuiditas yang dikelola dengan baik akan menambah tingkat

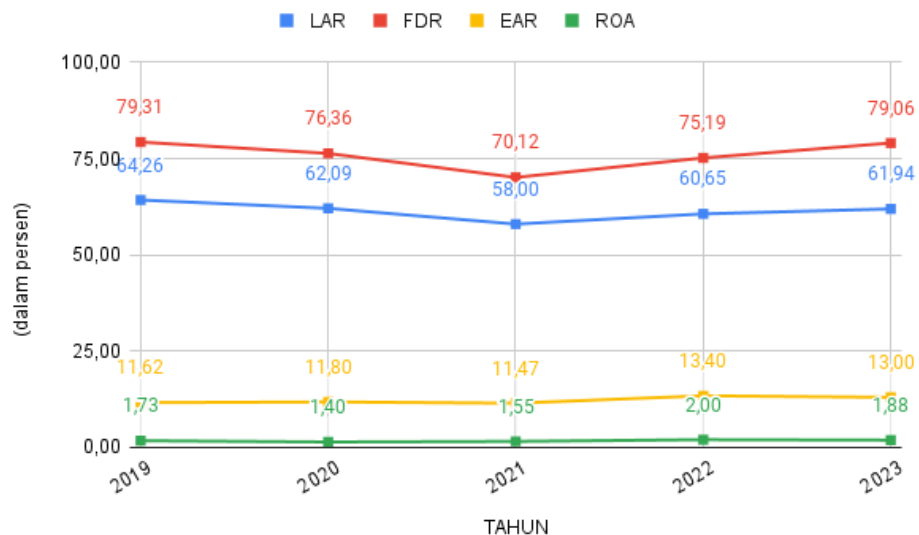
profitabilitas, begitu pula sebaliknya apabila likuiditas tidak dimanfaatkan dengan baik akan menyebabkan penurunan profitabilitas (Sukmayanti & Triaryati, 2019).

Permasalahan perbankan syariah yang memengaruhi tingkat profitabilitas tidak hanya terkait oleh likuiditas, tetapi juga keterbatasan modal yang menjadi permasalahan pokok dalam mengembangkan industri perbankan syariah. Keterbatasan modal pada bank umum syariah akan berdampak pada terhambatnya proses perluasan usaha ke berbagai sektor serta proyek negara yang memerlukan anggaran tinggi (Kurniasari, 2021). Modal yang tersedia dengan cukup dapat membantu menjaga likuiditas (*protective function*) dan kelangsungan operasionalnya (Tarsinu *et al.*, 2024).

Menurut Prabowo dan Sutanto (2019), satu di antara proksi paling sesuai guna menilai profitabilitas bank ialah dengan memperhitungkan tingkat *Return on Asset* (ROA). Profitabilitas BUS dapat dihitung menggunakan beberapa variabel yang didapat dari laporan keuangan berbentuk rasio. Pada umumnya, aspek yang paling berdampak pada profitabilitas ada dua, yakni aspek eksternal dan aspek internal (Raedi *et al.*, 2023). Aspek internal berkaitan dengan manajemen bank yang dapat dikendalikan atas dasar kebijakan bank yang meliputi kegiatan penghimpunan dana, manajemen permodalan, likuiditas, dan biaya. Faktor internal yang akan dijadikan variabel bebas dalam penelitian ini meliputi beberapa indikator dari rasio likuiditas, di antaranya adalah *Loan to Asset Ratio* (LAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) karena berkaitan dengan penyaluran pembiayaan yang dapat meningkatkan profitabilitas sekaligus meningkatkan risiko likuiditas apabila tidak dikelola dengan baik. Selain itu, digunakan variabel *Equity to Asset Ratio*

(EAR) yang dapat digunakan sebagai indikator untuk mengukur seberapa besar modal yang digunakan untuk operasional perusahaan sekaligus menjaga tingkat likuiditas. Modal dapat digunakan sebagai penyangga atas kerugian bank (Adhim, 2019).

Disajikan perubahan rasio keuangan dalam Gambar 1.1, meliputi ROA, LAR, FDR, dan EAR pada Bank Umum Syariah di Indonesia tahun 2019 hingga 2023.



Gambar 1.1. Pergerakan ROA, LAR, FDR, dan EAR Bank Umum Syariah Periode 2019-2023

Sumber: Statistik Perbankan Syariah (diolah), 2024

Keempat indikator dalam Gambar 1.1. mengalami perubahan rasio tiap tahunnya. Pertama adalah rasio profitabilitas yang diproksikan dengan ROA yang sempat menghadapi kemerosotan pada tahun 2020 sebesar 1,40%, kemudian kembali bangkit di tahun-tahun berikutnya. Kedua, indikator LAR yang mengalami penurunan pada tahun 2021 dengan persentase sebesar 58,00%, tetapi indikator

ROA tetap menunjukkan peningkatan di angka 1,55% dari tahun sebelumnya yang hanya sebesar 1,40%. Di sisi lain, indikator LAR pada tahun 2023 meningkat sebesar 61,94%, tetapi tingkat ROA pada tahun yang sama justru menunjukkan penurunan persentase dibandingkan tahun sebelumnya yakni sebesar 2,00% menjadi 1,88%. Dapat diketahui apabila indikator LAR meningkat akan mencerminkan peningkatan persentase penyaluran kredit dibanding dengan kenaikan jumlah aset sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan bunga dan laba, kemudian diikuti juga dengan kenaikan ROA (Ngempeng *et al.*, 2023). Maka, bisa dikatakan bahwasanya hubungan LAR dengan ROA ialah positif.

Indikator selanjutnya adalah FDR yang menunjukkan penurunan pada tahun 2021 dengan persentase sebesar 70,12%, sedangkan rasio profitabilitas, yakni ROA tetap menunjukkan peningkatan pada tahun yang sama yakni sebesar 1,55%. Selain itu, indikator ini juga mengalami peningkatan pada tahun 2023 yakni sebesar 79,06% diiringi dengan penurunan persentase ROA di tahun yang sama, yakni sebesar 1,88%. Sebagai lembaga intermediasi keuangan, bank umum syariah memakai indikator FDR sebagai indikator yang menunjukkan tingkat likuiditas ditinjau dari kapabilitas bank untuk mencukupi hak deposan dengan mendayagunakan Dana Pihak Ketiga (DPK). Penelitian Amalia dan Diana (2022) mengemukakan bahwa meningkatnya FDR mencerminkan rendahnya likuiditas sehingga berpengaruh pada peningkatan indikator ROA atau berlaku sebaliknya. Dapat ditarik kesimpulan bahwa hubungan FDR dengan ROA adalah positif.

Indikator terakhir yang ikut mengalami fluktuasi berdasarkan Gambar 1.1. adalah indikator EAR, di mana pada tahun 2021 juga mengalami penurunan dengan

persentase sebesar 11,47% sementara persentase ROA pada tahun yang sama menunjukkan peningkatan di angka 1,55%. Di sisi lain, keadaan pada tahun 2020 menunjukkan kebalikan dari teori yang ada, yakni pada tahun 2020 indikator ini menunjukkan peningkatan sebesar 11,80% seiring dengan penurunan ROA sebesar 1,40% dibanding tahun sebelumnya. Menurut Prabowo *et al.* (2018), EAR dapat menjadi tolak ukur untuk menghitung proporsi modal sendiri yang dialokasikan dalam pembiayaan aset bank. Peningkatan EAR memengaruhi peningkatan efisiensi atau profitabilitas (ROA). Sebagai kesimpulan, hubungan EAR dengan ROA adalah positif.

Berdasarkan Gambar 1.1. di atas, terbukti bahwasanya terdapat *fenomena gap* pada BUS di Indonesia periode 2019-2023. Selain *fenomena gap*, adanya serangkaian perbedaan hasil penelitian terdahulu (*research gap*) berkenaan dengan bahasan pada judul ini. Penelitian oleh Ngempeng *et al.* (2023) menyatakan bahwasanya LAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Seraya dengan hal tersebut, Khalifaturofi'ah *et al.* (2023) yang menyimpulkan bahwasanya LAR berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap ROA.

Temuan Devi (2021) menerangkan bahwasanya FDR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Di samping itu, menurut hasil temuan Ardichy dan Rahayu (2022) menerangkan bahwasanya FDR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap rasio profitabilitas bank yang diproksikan dengan ROA. Sebagai tambahan, Rivandi dan Gusmariza (2021) menegaskan bahwasanya FDR tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA.

Melalui pendekatannya, Parvin *et al.* (2020) menganalisis pengaruh EAR terhadap ROA dan menghasilkan kesimpulan bahwa EAR berpengaruh positif terhadap ROA. Sebagai tambahan, Gazi *et al.* (2022) turut menegaskan bahwasanya EAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Berbeda dari keduanya, temuan Qayyum dan Noreen (2019) menghasilkan kesimpulan bahwasanya EAR berpengaruh negatif terhadap ROA.

Di bawah ini terdapat Tabel 1.3. untuk menyajikan penjelasan lebih lanjut mengenai research gap dari riset terdahulu yang berkaitan dengan topik dalam judul ini:

Tabel 1.3. Research Gap

Variabel Independen	Variabel Dependen	Pengaruh	Peneliti
<i>Loan to Asset Ratio (LAR)</i>	ROA	Berpengaruh positif dan signifikan	Ngempeng <i>et al.</i> (2023)
		Berpengaruh negatif dan tidak signifikan	Khalifaturofi'ah <i>et al.</i> (2023)
<i>Financing to Deposit Ratio (FDR)</i>	ROA	Berpengaruh positif dan signifikan	Devi (2021)
		Tidak berpengaruh signifikan	Rivandi & Gusmariza (2021)
		Berpengaruh negatif dan signifikan	Ardichy & Rahayu (2022)
<i>Equity to Asset Ratio (EAR)</i>	ROA	Berpengaruh positif	Parvin <i>et al.</i> (2020)
		Berpengaruh positif dan signifikan	Gazi <i>et al.</i> (2022)
		Berpengaruh negatif	Qayyum & Noreen (2019)

Sumber: berbagai jurnal penelitian terdahulu yang dipublikasi

Perbedaan antara judul penelitian ini dengan yang sebelumnya terletak kepada fokus yang diambil, yakni menerapkan rentang tahun 2019-2023 dengan indikator LAR, FDR, EAR, dan ROA pada Bank Umum Syariah yang tercatat di

OJK. Pemilihan periode penelitian yaitu 2019-2023 didasarkan atas adanya *fenomena gap* yang terjadi, di mana rasio keuangan aktual yang tercatat dalam kurun waktu tersebut berbeda dengan teori yang seharusnya. Selain itu, penelitian sebelumnya belum mencakup periode 2019-2023 dengan menggunakan variabel LAR, FDR, EAR, dan ROA secara bersamaan.

Ditentukannya Bank Umum Syariah menjadi objek penelitian dikarenakan terdapat *fenomena gap*, yakni kesenjangan teori dengan aktualitas. Keberadaan *research gap* berupa inkonsistensi hasil temuan terdahulu turut mendukung penelitian ini layak dilakukan agar dapat memberikan wawasan yang lebih akurat. Selain itu, perkembangan dan kinerja (profitabilitas) bank syariah di Indonesia tengah menjadi bagian fokus pemerintah dalam menciptakan Indonesia sebagai sentral ekonomi Islami (Matoenji *et al.*, 2021). Sebagai contoh, pemerintah mendukung penuh aksi merger Bank BSI sebagai penguatan perbankan syariah (Kurniasari, 2021). Berkaitan dengan hal tersebut, profitabilitas bank perlu untuk ditingkatkan pula. Diketahui bahwa terdapat aspek yang dapat memengaruhi profitabilitas bank, yakni aspek dari dalam dan aspek dari luar. Satu di antara aspek dari dalam berkaitan dengan manajemen likuiditas dengan melihat rasio keuangan yang akan dijadikan bahan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui apakah faktor tersebut benar berpengaruh atau tidak.

Berdasarkan uraian latar belakang, terungkap bahwasanya profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh tingkat likuiditas dan permodalan. Namun, perlu diteliti kembali apakah indikator yang mencerminkan kedua faktor tersebut, dalam hal ini adalah LAR, FDR, dan EAR dapat memengaruhi profitabilitas Bank Umum

Syariah. Selain itu, ditemukan persoalan pada Bank Umum Syariah, yaitu *market share* yang relatif lebih rendah dibanding bank konvensional. Melalui pemaparan tersebut, peneliti merasa tertarik karena menilai terdapat urgensi untuk meneliti Bank Umum Syariah melalui penelitian yang berjudul **“Pengaruh *Loan to Asset Ratio*, *Financng to Deposit Ratio*, dan *Equity to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas Bank (Studi pada Bank Umum Syariah yang Terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan Periode 2019-2023)”**.

1.2. Perumusan Masalah

Mengacu pada uraian masalah, teridentifikasi sejumlah poin penting, seperti munculnya *fenomena gap* dari persentase indikator keuangan meliputi LAR, FDR, EAR, dan ROA, di mana tersaji dalam Gambar 1.1. serta keberadaan inkonsistensi *research gap* yang dapat dilihat dalam Tabel 1.3. terkait variabel yang diteliti. Atas dasar permasalahan tersebut, maka dirumuskan sejumlah pertanyaan di antaranya:

1. Bagaimana pengaruh *Loan to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas Bank pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019-2023?
2. Bagaimana pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas Bank pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019-2023?
3. Bagaimana pengaruh *Equity to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas Bank pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019-2023?

4. Bagaimana pengaruh *Loan to Assets Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Equity to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas Bank pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019-2023?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas Bank pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019-2023.
2. Untuk menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* terhadap Profitabilitas Bank pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019-2023.
3. Untuk menganalisis pengaruh *Equity to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas Bank pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019-2023.
4. Untuk menganalisis pengaruh *Loan to Asset Ratio*, *Financing to Deposit Ratio*, dan *Equity to Asset Ratio* terhadap Profitabilitas Bank pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2019-2023.

1.4. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Hasil temuan dapat menjadi media pengaplikasian materi selama proses kuliah, sekaligus memperkaya referensi serta wawasan teoritis terkait profitabilitas bank di Indonesia.

2. Kegunaan Akademis

Hasil temuan dapat memberikan kontribusi bagi riset berikutnya yang berfokus pada analisis laporan keuangan beserta profitabilitas dalam sektor keuangan khususnya bank.

3. Kegunaan Sosial

Hasil temuan dapat dijadikan referensi penting dan memberi sumbangan bermakna sebagai bahan analisis untuk memecahkan permasalahan terkait profitabilitas bank kepada para pengendali kepentingan perbankan.

1.5. Kerangka Teori

1.5.1. Teori Intermediasi (*Intermediary Theory*)

Teori intermediasi dikemukakan oleh Jhon Gurley pada tahun 1956. Teori ini membahas tentang salah satu fungsi institusi perbankan, yaitu menyokong perekonomian suatu negara dengan tugas intermediasi dana antara pihak yang kelebihan dana dengan kekurangan dana (Manda & Hendriyani, 2020). Teori intermediasi keuangan pada umumnya digunakan untuk memantau peran bank yang telah berdiri, apakah sudah berjalan dengan baik atau belum. Teori intermediasi keuangan diyakini dapat membantu bank yang ada di Indonesia untuk menjalankan tugas dan peranannya sehingga akan meningkatkan kinerja bank yang berdampak pada pertumbuhan perekonomian (Ketaren & Haryanto, 2020)

Implikasi teori intermediasi dalam penelitian ini karena terkait dengan variabel-variabel yang menjadi fokus penelitian, sebagaimana dikatakan oleh

Wahyuni dan Satrianto (2024) bahwa fungsi intermediasi bagi bank adalah penghimpunan dana, penyaluran kredit, penunjang kelancaran sistem pembayaran, dan pengelolaan risiko. Kegiatan penghimpunan dana dan penyaluran kredit perlu dikelola dengan baik sehingga dapat meminimalkan risiko likuiditas dan kredit. Apabila bank dapat meminimalkan risiko, hal ini dapat meningkatkan kinerja mereka dan mencerminkan bahwa fungsi intermediasi berjalan dengan optimal (Sutarman & Syafruddin, 2024).

Manajemen perbankan biasanya mengelola risiko likuiditas dan kredit dengan menjaga rasio keuangan mereka dalam batas ideal sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia. Rasio keuangan dalam konteks ini adalah *Loan to Asset Ratio* (LAR) dan *Financing to Deposit Ratio* (FDR) yang termasuk dalam rasio likuiditas karena mencerminkan kemampuan bank dalam mengelola aset dan liabilitasnya untuk mendukung fungsi intermediasi. Sementara itu, variabel *Equity to Asset Ratio* (EAR) merupakan bagian dari rasio permodalan yang menunjukkan sejauh mana bank mengandalkan modal sendiri dibandingkan dengan aset yang dimilikinya. Modal yang kuat dapat berfungsi sebagai penyangga terhadap semua kemungkinan terjadinya kerugian. Selain itu, modal juga berfungsi untuk menjaga kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan bank dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi (Adhim, 2019). Oleh karena itu, keseimbangan antara rasio likuiditas dan modal sangat penting dalam memastikan efektivitas fungsi intermediasi serta dampaknya terhadap profitabilitas.

1.5.2. Bank Syariah

Bank syariah secara umum yakni lembaga keuangan yang memiliki kegiatan pokok usaha memberikan layanan penghimpunan, pembiayaan, dan jasa lalu lintas pembayaran. Bank syariah juga merupakan bank yang operasionalnya berpedoman pada prinsip-prinsip syariah Islam. Oleh karena itu, perbankan syariah diharuskan agar menghindari kegiatan-kegiatan yang mengandung unsur riba dan segala hal yang berlawanan dengan syariat Islam. Terdapat perbedaan inti antara bank syariah dengan bank konvensional, yakni bank syariah tidak melaksanakan sistem bunga dalam seluruh aktivitasnya, sedangkan bank konvensional menggunakan sistem bunga dalam operasional usahanya. Hal ini memiliki implikasi yang sangat mendalam dan berpengaruh pada aspek operasional dan produk yang dikembangkan oleh bank syariah (Agustin, 2021).

Sebagaimana dijelaskan dalam penelitian Annisaa *et al.* (2019), disebutkan bahwa bank syariah menurut UU Nomor 21 tahun 2008 adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan dibagi ke dalam tiga jenis, yakni terdiri atas Bank Umum Syariah (BUS), Bank Pembiayaan Rakyat Syariah (BPRS), dan Unit Usaha Syariah (UUS).

1.5.3. Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan bank adalah proyeksi keadaan keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu berkaitan dengan penghimpunan maupun penyaluran dana yang biasanya diukur dengan indikator kecukupan modal, likuiditas, dan profitabilitas (Rambe, 2020). Menurut Sari & Giovanni (2021), kinerja keuangan perbankan

merupakan representasi hasil kinerja perbankan dalam suatu periode tertentu. Representasi tersebut biasanya disajikan dalam laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh perbankan. Kinerja keuangan bank merujuk kepada pengukuran tingkat kesehatan bank.

Pengukuran kinerja keuangan perbankan krusial untuk dilakukan karena merupakan representasi pencapaian prestasi yang telah dilakukan selama operasionalnya sehingga dengan adanya pengukuran kinerja bank akan diketahui kondisi kesehatan suatu bank. Kinerja suatu bank dapat diukur menggunakan metode pengukuran yang telah umum diterapkan, yaitu dengan menganalisis rasio keuangan yang kemudian hasilnya diinterpretasikan untuk membuat keputusan di periode mendatang (Cakhyaneu, 2018).

1.5.4. Profitabilitas Bank

Profitabilitas dapat diartikan sebagai keahlian perusahaan untuk dapat memperoleh laba berkaitan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Investor sering menggunakan profitabilitas sebagai parameter untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan. Profitabilitas yang tinggi akan membawa keuntungan bagi investor. Keahlian perusahaan dalam menghasilkan laba yang besar secara otomatis akan mencerminkan manajemen perusahaan yang andal sehingga dapat mendatangkan kepercayaan investor terhadap suatu perusahaan (Qilmi, 2021).

Menurut Ardichy dan Rahayu (2022), profitabilitas memainkan peran penting dalam menjaga bank agar tetap hidup. Hal ini menandakan bahwa hasil dari rasio profitabilitas dapat dijadikan cerminan tentang efektivitas kinerja. Untuk mengukur profitabilitas, umumnya berpedoman pada *Return on Asset* (ROA)

karena merupakan parameter yang biasa digunakan Bank Indonesia yang mengutamakan aset milik perbankan serta dana yang dihimpun dari masyarakat (Wahyuni *et al.*, 2021). Menurut Putri (2020), tinggi rendahnya ROA dapat merepresentasikan hasil dari serangkaian kebijakan suatu bank. *Return on Asset Ratio* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Parvin *et al.*, 2020):

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

1.5.5. Likuiditas

Likuiditas secara umum merupakan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan dana dengan segera dan dengan biaya yang sesuai. Likuiditas dalam konteks perbankan adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban hutangnya, dapat membayar kembali semua deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan para debitur tanpa terjadi penangguhan. Jika di lihat dari sisi aktiva, maka likuiditas adalah kemampuan untuk mengubah seluruh aset menjadi bentuk tunai, sedangkan dari sisi pasiva, likuiditas merupakan kemampuan bank memenuhi kebutuhan dana melalui peningkatan portofolio liabilitas (Hakim, 2021).

Pengelolaan likuiditas merupakan persoalan kompleks dalam operasional suatu bank. Pemicu utama kepailitan bank adalah ketidakmampuan bank dalam mengelola likuiditas (Sultoni & Mardiana, 2021). Oleh karena itu, diperlukan adanya manajemen likuiditas bagi perbankan. Berikut ini adalah beberapa teori manajemen likuiditas yang terkenal dalam dunia perbankan (Hakim, 2021):

1. *Commercial Loan Theory*

Teori ini beranggapan bahwa bank hanya boleh memberi pinjaman dengan surat dagang jangka pendek yang dapat dicairkan dengan sendirinya (*self liquidating*). Istilah lain dari teori ini adalah *Real Bills Doctrine* yang telah muncul sejak abad ke-18. Pada dasarnya, teori ini menitikberatkan sisi aktiva untuk memenuhi kebutuhan likuiditas bank. Menurut teori ini, likuiditas akan terjamin apabila aktiva produktif bank yang terdiri dari kredit jangka pendek dicairkan dalam kegiatan usaha yang berjalan secara normal. Hal tersebut terjadi karena pada masa itu tidak banyak alternatif lain yang dapat digunakan sebagai tambahan likuiditas kecuali portofolio kredit.

2. *Shiftability Theory*

Teori ini beranggapan bahwa likuiditas suatu bank tergantung pada kemampuan bank untuk memindahkan aktivanya ke orang lain dengan harga yang dapat diramalkan. Teori yang berkembang pada tahun 1920-an ini menyatakan bahwa bank dapat segera memenuhi kebutuhan likuiditasnya dengan memberikan *shiftable loan* atau *call loan*, yaitu pinjaman yang harus dibayar dengan pemberitahuan satu atau beberapa hari sebelumnya dengan jaminan surat berharga. Oleh karena itu, apabila bank membutuhkan likuiditas pada suatu waktu, maka kebutuhan tersebut dapat dipenuhi dengan melakukan penagihan kepada peminjam (debitur). Peminjam dapat melunasi pinjaman secara langsung atau tidak langsung dengan cara mengalihkan (*shifting*) pinjaman tersebut kepada bank lain. Apabila karena satu dan lain hal pinjaman tersebut tidak dapat dibayar

kembali, maka bank dapat menjual barang jaminan berupa surat berharga untuk pelunasannya.

3. *Anticipated Income Theory*

Teori ini berkembang pada tahun 1930-an dan beranggapan bahwa bank seharusnya dapat memberi kredit jangka panjang yang pelunasannya adalah cicilan pokok pinjaman ditambah dengan bunga dan pembayarannya dijadwalkan pada jangka waktu yang telah ditetapkan. Harapan dari teori ini adalah pembayaran kembali nasabah dapat memberikan *cash flow* yang teratur untuk kemudian dapat memenuhi kebutuhan likuiditas bank.

4. *Liability Management Theory*

Teori manajemen liabilitas merupakan teori bagaimana bank dapat mengelola pasivanya sedemikian rupa sehingga pasiva tersebut dapat menjadi sumber likuiditas. Teori ini juga dapat diartikan bahwa suatu bank dalam menjaga likuiditas minimumnya dilakukan dengan cara memiliki jaringan peminjaman yang cukup banyak, seperti dari rekanan maupun *call money* atau sumber lainnya.

1.5.6. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Asset Ratio (LAR) merupakan salah satu rasio likuiditas yang dapat mengukur kinerja suatu bank (Dendawijaya, 2015). Rasio ini juga merupakan indikator yang penting guna menilai kemampuan bank dalam memenuhi permintaan kredit sembari memanfaatkan total asetnya (Khalifaturofi'ah *et al.*, 2023).

Kenaikan LAR mendorong profitabilitas bank ikut meningkat. Apabila aset milik bank dinilai besar, menandakan bank sanggup mengedarkan kredit dalam jumlah yang besar. Kredit dapat menjadi sumber pendapatan bank yang terbesar sehingga dapat meningkatkan profitabilitas. Indikator ini juga menunjukkan bahwa semakin tinggi persentasenya, maka menunjukkan kualitas kredit yang unggul (Khalifaturofi'ah *et al.*, 2023). Rasio *Loan on Asset Ratio* (LAR) dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Kasmir, 2014):

$$\text{LAR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

1.5.7. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas pada perbankan syariah (Azizah *et al.*, 2022). FDR adalah rasio perbandingan antara pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan menggunakan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank. Menurut Suputra (2021), pemasukan terbesar suatu bank berasal dari pendapatan bunga atas kredit yang diberikan ke masyarakat dan sumber dana terbesar suatu bank pun berasal dari masyarakat atau disebut Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK terdiri dari giro, deposito, dan tabungan yang berhasil dihimpun dari masyarakat.

Persentase FDR yang rendah mencerminkan kurangnya efektivitas bank dalam menyalurkan kredit. Jika persentase FDR untuk kebanyakan Bank Umum Syariah berada pada standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia, maka akan meningkatkan laba yang berdampak pada peningkatan ROA dengan asumsi bahwa bank dapat mengelola penyaluran pembiayaan dengan efektif (Devi, 2021). Hal ini

berarti apabila tingkat FDR tinggi artinya kemampuan likuiditas dari bank tersebut akan semakin rendah (Fikri, 2023). Rumus untuk menghitung *Financing to Deposit Ratio* (FDR) telah tercantum dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tahun 2011, yaitu (Wirnawati & Diyani, 2019).

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

1.5.8. Struktur Modal

Struktur modal adalah perbandingan antara modal asing atau jumlah utang dengan modal sendiri. Pada perusahaan keuangan, khususnya perbankan, struktur modal merupakan campuran antara utang dan ekuitas. Campuran utang dan ekuitas dimaksudkan untuk memaksimalkan nilai perusahaan dan meminimalkan biaya modal secara keseluruhan (Nengsih, 2023).

Perdebatan struktur modal perusahaan keuangan dan non keuangan masih terus terjadi. Hal ini didasarkan pada argumen bahwa perbankan memiliki model bisnis dan aturan yang berbeda seperti rasio kecukupan modal. Selain itu, sebagai lembaga penghimpun dana, bank dianggap memiliki *leverage* yang lebih tinggi dibandingkan perusahaan non keuangan (Nengsih, 2023). Suatu bank dapat menumbuhkan struktur permodalan yang kuat guna membangun posisi keuangan yang sehat pada tingkat yang menguntungkan. Struktur modal merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi profitabilitas (Aztari & Idayati, 2023).

Adapun beberapa teori struktur modal yang berkembang, antara lain (Mahmudi & Khaerunnisa, 2024):

1. *Modigliani-Miller (MM) Approach*

Pendekatan MM menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak dipengaruhi oleh struktur modalnya asalkan investasi perusahaan tetap sama. Teori ini mengasumsikan bahwa tidak ada pajak, biaya transaksi, atau ketidaksempurnaan pasar lainnya. Dalam kondisi ini, investor tidak peduli perusahaan mendanai proyeknya dengan ekuitas atau utang. Namun, dalam praktiknya, struktur modal dapat memengaruhi biaya modal dan risiko perusahaan.

2. *Trade-off Theory*

Teori ini mengakui adanya *trade-off* antara biaya utang (dalam bentuk bunga) dan manfaat pajak dari utang. Teori ini menyatakan bahwa perusahaan harus menimbang biaya dan manfaat dari utang dalam menentukan struktur modal yang optimal. Dalam situasi ini, perusahaan berusaha untuk menemukan keseimbangan antara penggunaan hutang untuk meminimalkan biaya modal dan risiko kebangkrutan yang terkait dengan penggunaan hutang yang berlebihan.

3. *Pecking Order Theory*

Teori *pecking order* menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih sumber dana internal terlebih dahulu sebelum memperoleh dana eksternal. Urutan preferensi pembiayaan perusahaan adalah utang internal, kemudian hutang luar, dan terakhir ekuitas. Prinsip dasar di balik teori ini adalah bahwa penggunaan sumber dana internal lebih murah dan lebih mudah dibandingkan dengan pengumpulan dana eksternal, yang mungkin memerlukan biaya transaksi dan

memengaruhi harga saham. Biasanya, perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung mengambil lebih sedikit utang dibandingkan dengan perusahaan dengan profitabilitas rendah karena perusahaan dengan profitabilitas tinggi memungkinkan sebagian besar kebutuhan pembiayaan mereka dibiayai dengan pendanaan internal.

1.5.9. *Equity to Asset Ratio (EAR)*

Equity to Asset Ratio (EAR) merupakan proksi dari rasio permodalan yang digunakan sebagai potensi utama bagi bank dalam menyerap kerugian atas kegiatan usaha (Al-Harbi, 2019). Modal dalam hal ini mengacu pada jumlah dana sendiri (terutama oleh pemilik bank, cadangan, dan laba ditahan) yang tersedia untuk mendukung bisnis bank (Sulisnawati *et al.*, 2022). EAR menandakan proporsi total ekuitas suatu perusahaan berkontribusi pada operasinya (Parvin *et al.*, 2020). Berdasarkan penelitian oleh Alyani *et al.* (2022) dikatakan bahwa pengukuran variabel EAR ini dikembangkan bersumber dari pernyataan Brigham, Eugene, dan Joel F. Houston bahwa struktur modal adalah bauran dari utang, saham preferen, dan saham biasa. Ekuitas yang semakin tinggi juga dapat digunakan bank untuk menambah jumlah kredit yang disalurkan sehingga pendapatan bunga akan bertambah dan meningkatkan profitabilitas bank (Kristiawan & Prasentiono, 2020). Untuk dapat mengukur *Equity to Asset Ratio (EAR)* maka dapat menggunakan rumus sebagai berikut (Sulisnawati *et al.*, 2022):

$$EAR = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

1.5.10. Penelitian Terdahulu

Tabel 1.4. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Judul	Variabel	Metode	Hasil	Keterbatasan
1	Analisis Pengukuran Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas Bank Umum Swasta Nasional Non-Devisa Ngempeng <i>et al.</i> (2023)	ROA (Y) LAR (X1) NPL (X2) IRR (X3) CIR (X4) FBIR (X5)	Analisis regresi linear berganda	1. Secara simultan variabel LAR, NPL, IRR, CIR, dan BIR berpengaruh signifikan terhadap ROA. 2. Secara parsial variabel LAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. IRR dan CIR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. NPL dan FBIR tidak signifikan terhadap ROA.	Jumlah bank sampel yang digunakan hanya empat BUSN Non Devisa berdasarkan kriteria yang ditetapkan.
2	<i>Determinants Of Conventional Bank Profitability: Is Covid-19 Matter?</i>	Profitabilitas (Y) Covid-19 (X1) <i>Bank specifics</i> (X2) yang diproksikan dengan LDR,	Analisis regresi panel data	1. Covid-19 bersignifikan si negatif terhadap profitabilitas. 2. <i>Bank specifics</i> seperti <i>capital</i> dan <i>bank size</i>	Hanya meneliti bank konvensional selama periode 2009-2021 dan hanya bank yang memiliki Basel 3 dan Basel 4.

No	Peneliti dan Judul	Variabel	Metode	Hasil	Keterbatasan
	Khalifaturafi' ah <i>et al.</i> , (2023)	CAR, NPL, CIR, LAR, dan <i>Bank Size. Macroecono my indicators (X3)</i> yang diproksikan dengan GDP, <i>inflation</i> , <i>interest rate</i> , dan <i>exchange rate</i>		berpengaruh positif terhadap profitabilitas dan berdampak negatif pada efisiensi. 3. <i>Macroecono my</i> seperti <i>interest rate</i> dan GDP mempunyai pengaruh positif dan dampak besar terhadap profitabilitas 4. Profitabilitas bank konvensional di Indonesia tidak terpengaruh secara signifikan oleh likuiditas, risiko kredit, kualitas aset, atau inflasi.	
3	Pengaruh Rasio Kesehatan Bank terhadap <i>Return on Assets</i> pada Bank Umum	ROA (Y) Rasio kesehatan bank (X) yang diproksikan dengan CAR (X1), NPF	Analisis regresi data panel	1. CAR dan BOPO tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA 2. FDR berpengaruh positif	Dari keempat variabel independen hanya mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap ROA sebesar 49,20%.

No	Peneliti dan Judul	Variabel	Metode	Hasil	Keterbatasan
	Syariah di Indonesia Devi (2021)	(X2), FDR (X3), dan BOPO (X4)		signifikan terhadap ROA 3. NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA	
4	Pengaruh Rasio Keuangan terhadap Profitabilitas pada Bank Umum Syariah di Indonesia Periode 2017-2021 Ardichy & Rahayu (2022)	Profitabilitas (Y) yang diproksikan dengan <i>ROA</i> CAR (X1), NPF (X2), OER (X3), dan FDR (X4)	Analisis regresi panel data	1. CAR, NPF, OER, dan FDR secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA 2. CAR, NPF, OER, dan FDR secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ROA	Variabel penelitian yang digunakan terbatas, sebanyak 3,50% dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian.
5	<i>Capital Structure, Financial Performance, and Sustainability of Micro-Finance Institutions (MFIs) in Bangladesh</i> Parvin et al. (2020)	ROA (Y1) NIER (Y2) EAR (X1) DTL (X2) DETL (X3) DAR (X4) SIZE (Var. kontrol) RISK (Var. kontrol)	Analisis regresi data panel	1. EAR, DTL, RISK, dan SIZE berpengaruh terhadap NIER. 2. EAR dan DTL berpengaruh positif terhadap ROA dan RISK berpengaruh negatif.	Tidak memasukkan LKM terpenting (Grameen Bank) yang berakibat data tersebut memiliki pilihan sampel tertentu bias. Selain itu, terdapat beberapa data yang hilang dalam

No	Peneliti dan Judul	Variabel	Metode	Hasil	Keterbatasan
					kumpulan data.
6	<i>Impact of Capital Structure on Profitability: A Comparative Study of Islamic and Conventional Banks of Pakistan</i> Qayyum & Noreen (2019)	ROE (Y1) ROA (Y2) EPS (Y3) DTE (X1) DTA (X2) <i>Bank Size</i> (X3) EAR (X4)	Analisis regresi panel data	1. <i>Capital structure</i> CBs dan IBs adalah sama, kecuali <i>Bank Size</i> . 2. ROA berkorelasi negatif terhadap <i>leverage</i> dan <i>capital structure</i> bank. 3. ROE berkorelasi positif terhadap <i>capital structure</i> bank. 3. EPS berkorelasi negatif dan positif terhadap <i>leverage</i> dan <i>Bank Size</i> CBs dan berkorelasi negatif terhadap IBs.	Variabel yang digunakan dalam penelitian ini tidak mempertimbangkan penelitian dari segala sudut, tetapi topik ini dapat diteliti dengan menambah beberapa variabel makroekonomi seperti PDB, nilai tukar, dan inflasi.
7	<i>Impact of COVID-19 on Financial Performance and Profitability of Banking Sector in Special Reference to Private</i>	ROA (Y1) ROE (Y2) NIMR (Y3) <i>Bank-Specific</i> (X) yang diproksikan dengan CAR (X1), DAR (X2), DER (X3),	Analisis regresi	1. NPL dan <i>Bank Size</i> signifikan negatif memengaruhi ROA, ROE, dan NIMR sebelum dan saat pandemi.	Masih menggunakan sedikit kumpulan data bank komersial milik negara di Bangladesh.

No	Peneliti dan Judul	Variabel	Metode	Hasil	Keterbatasan
	<i>Commercial Banks: Empirical Evidence from Bangladesh</i> Gazi et al. (2022)	EAR (X4), LAR (X5), LATAR (X6), LDR (X7), NPL (X8), dan Bank Size (X9).		2. EAR dan INFR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA sebelum dan saat pandemi. 3. LATAR berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA dan ROE saat pandemi, tetapi tidak signifikan saat masa pandemi. 4. GDPGR berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA dan ROE sebelum pandemi, di sisi lain meningkatkan NIMR. 5. INFR tidak signifikan positif terhadap NIMR sebelum dan saat pandemi.	

No	Peneliti dan Judul	Variabel	Metode	Hasil	Keterbatasan
				6. INTR bersignifikan si positif terhadap NIMR, tetapi tidak bersignifikan terhadap ROA dan ROE sebelum pandemi.	

Sumber: Ngempeng *et al.* (2023), Khalifaturofi'ah *et al.* (2023), Devi (2021), Ardichy & Rahayu (2022), Parvin *et al.* (2020), Qayyum & Noreen (2019), Gazi *et al.* (2022).

1.6. Hipotesis

1.6.1. Pengaruh *Loan on Asset Ratio* (LAR) terhadap Profitabilitas Bank

Loan to Asset Ratio (LAR) digunakan sebagai satu di antara indikator yang dapat mengukur tingkat likuiditas perbankan. Indikator ini berguna untuk mengetahui jumlah pembiayaan yang diberikan terhadap total aset yang dimiliki oleh bank. Secara teori, semakin tinggi tingkat LAR maka Profitabilitas Bank yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) akan meningkat pula. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi pembiayaan yang diberikan maka semakin besar pendapatan bunga yang diperoleh, dengan asumsi bahwa bank dapat mengelola penyaluran pembiayaannya dengan efektif sehingga profitabilitas bank akan semakin tinggi.

Commercial Loan Theory mendukung prinsip bahwa bank harus menjaga likuiditas dengan menyalurkan kredit yang mudah dicairkan dengan tujuan untuk

menjaga likuiditas bank dengan memastikan bahwa aset produktif (kredit) dapat segera kembali dalam bentuk kas untuk memenuhi kewajiban bank. *Shiftability Theory* mendukung gagasan bahwa bank dapat meningkatkan pembiayaan tanpa mengorbankan likuiditas selama kredit yang diberikan memiliki jaminan yang dapat dialihkan dengan mudah. *Anticipated Income Theory* beranggapan bahwa bank dapat memberikan kredit jangka panjang dengan skema pelunasan yang sudah dijadwalkan berdasarkan arus kas (*cash flow*) debitur. Penerapan teori ini dapat meningkatkan profitabilitas jika bank mampu memastikan kelancaran arus kas dari cicilan kredit.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Ngempeng *et al.* (2023) menyatakan bahwa LAR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Sementara itu, penelitian oleh Khalifaturafi'ah *et al.* (2023) menunjukkan bahwa LAR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis pertama sebagai berikut:

H₁: LAR berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2019-2023.

1.6.2. Pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap Profitabilitas Bank

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan indikator yang biasa digunakan untuk mengukur tingkat likuiditas pada perbankan syariah dengan membagi total pembiayaan dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). DPK merupakan gabungan dari tabungan, giro, dan deposito yang berhasil dihimpun bank dari masyarakat. Indikator ini dapat digunakan untuk merepresentasikan seberapa efektif dan efisien

bank dalam menyalurkan pembiayaan. Secara teori, apabila FDR meningkat mengakibatkan Profitabilitas Bank yang diproksikan dengan *Return on Asset* (ROA) juga akan meningkat dengan asumsi bahwa penyaluran pembiayaan dilakukan dengan prinsip kehati-hatian.

Commercial Loan Theory mengasumsikan bahwa kredit harus diberikan kepada sektor usaha yang mampu menghasilkan pendapatan dalam waktu singkat. Jika bank menerapkan prinsip ini, pembiayaan yang diberikan lebih aman dan berpotensi menghasilkan *Non-Performing Financing* (NPF) yang rendah. *Shiftability Theory* menekankan pentingnya jaminan yang dapat dipindahtangankan dalam kredit yang diberikan sehingga bank dapat lebih leluasa mengelola portofolio kreditnya untuk memaksimalkan profitabilitas. Penerapan *Anticipated Income Theory* membuat bank dapat mengoptimalkan alokasi dana pihak ketiga ke pembiayaan yang memiliki struktur pelunasan jelas dan terprediksi. *Liability Management Theory* memungkinkan bank untuk meningkatkan pembiayaan tanpa mengorbankan likuiditas, asalkan sumber dana tambahan dikelola dengan efisien agar tetap menguntungkan bagi bank.

Hasil penelitian terdahulu oleh Devi (2021) menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif signifikan terhadap ROA. Di sisi lain, penelitian oleh Rivandi dan Gusmariza (2021) menunjukkan bahwa FDR berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu, dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: FDR berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2019-2023.

1.6.3. Pengaruh *Equity on Asset Ratio* (EAR) terhadap Profitabilitas Bank

Equity to Asset Ratio (EAR) merupakan proksi dari rasio permodalan yang digunakan sebagai potensi utama bagi bank dalam menyerap kerugian atas kegiatan usaha. Rasio ini membandingkan antara total ekuitas dengan total aset yang dimiliki oleh bank. Sebagai indikator tersedianya modal, maka semakin tinggi tingkat EAR akan berpengaruh positif terhadap keberlangsungan operasional perusahaan sehingga dapat melindungi para pemilik modal dari pailit karena pemilik berkontribusi pada aset yang akan berimbas pada laba yang akan diperoleh (Indarwati & Anan, 2014).

Modigliani-Miller (MM) Approach menyatakan apakah bank lebih banyak menggunakan ekuitas atau utang tidak akan berpengaruh terhadap profitabilitasnya selama asetnya dikelola secara optimal. *Trade-off Theory* menyatakan bahwa perusahaan (termasuk bank) harus menyeimbangkan manfaat dan biaya dari penggunaan utang dalam struktur modalnya. Bank harus menyeimbangkan penggunaan ekuitas dan utang untuk mencapai struktur modal optimal yang dapat memaksimalkan profitabilitas tanpa meningkatkan risiko kebangkrutan. *Pecking Order Theory* menyatakan bahwa perusahaan cenderung menggunakan sumber dana internal (laba ditahan) terlebih dahulu sebelum beralih ke sumber eksternal, seperti utang dan ekuitas.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Parvin *et al.* (2020) menyatakan bahwa EAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Di sisi lain, penelitian oleh Qayyum & Noreen (2019) menunjukkan bahwa EAR

berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Oleh karena itu, perumusan hipotesis dapat ditulis sebagai berikut:

H₃: EAR berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2019-2023.

1.6.4. Pengaruh *Loan to Asset Ratio* (LAR), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan *Equity to Asset Ratio* (EAR) terhadap Profitabilitas Bank

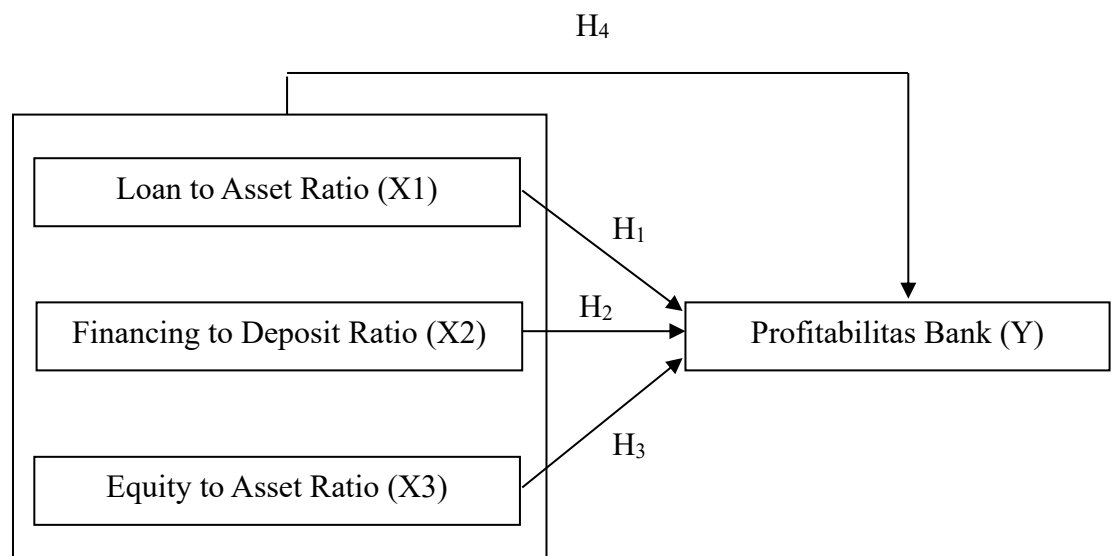
Loan to Asset Ratio (LAR) menunjukkan seberapa besar aset bank dialokasikan dalam bentuk pinjaman. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) sebagai salah satu rasio yang mencerminkan tingkat intermediasi bank dengan menggambarkan seberapa besar dana pihak ketiga yang disalurkan oleh bank dalam bentuk pembiayaan. *Equity to Asset Ratio* (EAR) merupakan rasio yang mencerminkan kemampuan bank dalam mendanai asetnya dengan modal sendiri tanpa bergantung pada utang. Kombinasi dari LAR, FDR, dan EAR dapat memberikan gambaran tentang strategi manajemen keuangan bank serta sejauh mana ketiga rasio tersebut berkontribusi terhadap peningkatan profitabilitas. Sehubungan dengan itu, ketiga variabel tersebut juga dapat menunjukkan keseimbangan antara likuiditas, penyaluran pembiayaan, dan struktur permodalan dalam mendukung kinerja keuangan bank.

Sejalan dengan teori intermediasi keuangan, bank berperan sebagai perantara yang menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit atau pembiayaan sehingga efektivitas dalam pengelolaan aset dan kewajiban menjadi faktor utama dalam menentukan profitabilitas. Dalam hal ini, *Loan to Asset Ratio* (LAR) mencerminkan proporsi aset yang dialokasikan untuk kredit, *Financing to Deposit Ratio* (FDR) menunjukkan tingkat intermediasi dalam

menyalurkan dana pihak ketiga, dan *Equity to Asset Ratio* (EAR) merepresentasikan ketahanan modal bank dalam mendukung aktivitas intermediasi, yang secara bersama-sama dapat memengaruhi tingkat profitabilitas bank. Oleh karena itu, perumusan hipotesis dapat ditulis sebagai berikut:

H₄: LAR, FDR, dan EAR secara bersama-sama berpengaruh terhadap Profitabilitas Bank pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2019-2023.

Berdasarkan pengaruh antar variabel yang telah dijelaskan, kerangka pemikiran dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1.2. Kerangka Pemikiran

1.7. Definisi Konseptual

1.7.1. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

Loan to Asset Ratio (LAR) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan terhadap

total aset yang dimiliki. Rasio likuiditas pada bank berguna untuk mengukur kemampuan bank mengembalikan sejumlah dana masyarakat yang segera jatuh tempo (Ngempeng *et al.*, 2023).

1.7.2. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan oleh bank dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank. Jika indikator FDR yang dimiliki oleh bank sesuai dengan batas ideal, laba yang diperoleh bank akan meningkat (Devi, 2021).

1.7.3. *Equity to Asset Ratio* (EAR)

Equity to Asset Ratio (EAR) adalah indikator yang menunjukkan proporsi total ekuitas suatu perusahaan berkontribusi pada operasinya. Artinya, indikator ini membandingkan antara jumlah ekuitas atau modal dengan total aset yang dimiliki (Parvin *et al.*, 2020).

1.7.4. Profitabilitas Bank (ROA)

Pada industri perbankan, ukuran profitabilitas yang umumnya digunakan adalah *Return On Asset* (ROA). ROA adalah indikator yang memproyeksikan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan (Devi, 2021).

1.8. Definisi Operasional

1.8.1. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

Loan to Asset Ratio (LAR) adalah indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas bank dengan membandingkan jumlah kredit yang disalurkan terhadap total aset yang dimiliki. Rasio likuiditas pada bank umum syariah berguna untuk mengukur kemampuan bank umum syariah mengembalikan sejumlah dana masyarakat yang segera jatuh tempo. Variabel ini dapat diukur menggunakan indikator (Kasmir, 2014):

- a) Total pembiayaan
- b) Total aset

$$LAR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

1.8.2. *Financing to Deposit Ratio (FDR)*

Financing to Deposit Ratio (FDR) adalah perbandingan antara total pembiayaan yang diberikan oleh bank umum syariah dengan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang berhasil dihimpun oleh bank. Jika indikator FDR yang dimiliki oleh bank sesuai dengan batas ideal, laba yang diperoleh bank umum syariah akan meningkat. Variabel ini dapat diukur dengan indikator (Wirnawati & Diyani, 2019):

- a) Total pembiayaan
- b) Dana Pihak Ketiga (DPK)

$$FDR = \frac{\text{Total pembiayaan}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

1.8.3. *Equity to Asset Ratio (EAR)*

Equity to Asset Ratio (EAR) adalah indikator yang menunjukkan proporsi total ekuitas suatu bank umum syariah berkontribusi pada operasinya. Artinya, indikator ini membandingkan antara jumlah ekuitas atau modal dengan total aset yang dimiliki oleh bank umum syariah. Variabel ini dapat diukur dengan indikator (Sulisnawati *et al.*, 2022):

a) Total ekuitas

b) Total aset

$$EAR = \frac{\text{Total ekuitas}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

1.8.4. *Profitabilitas Bank (ROA)*

Pada industri perbankan syariah, ukuran profitabilitas yang digunakan adalah *Return On Asset (ROA)*. ROA adalah indikator yang memproyeksikan kemampuan bank umum syariah dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. Variabel ini dapat diukur dengan indikator (Parvin *et al.*, 2020):

a) Laba bersih

b) Total aset

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

1.9. *Metode Penelitian*

Metode penelitian ialah prosedur saintifik tentang cara menghimpun data dalam rangka mencapai maksud dan faedah tertentu yang spesifik. Secara umum, prosedur

saintifik bermakna bahwa proses penelitian dikerjakan berdasarkan karakteristik keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Sugiyono, 2019).

1.9.1. Tipe Penelitian

Tipe penelitian ini ialah eksplanatori (*explanatory research*), yakni teknik analisis di mana berfungsi untuk mendeskripsikan tingkatan variabel yang diamati beserta dampak antarvariabel (Sugiyono, 2017). Selain itu, riset dalam penelitian ini menerapkan metode yang bersifat kuantitatif, yakni data penelitian yang berwujud angka dan analisis statistik (Sugiyono, 2019). Penelitian ini menjelaskan mengenai pengaruh LAR, FDR, dan EAR terhadap Profitabilitas Bank yang direpresentasikan dengan ROA khususnya pada Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode 2019-2023.

1.9.2. Populasi dan Sampel

1.9.2.1. Populasi

Populasi menurut Sugiyono (2019) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu, kemudian ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari untuk dapat ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh Bank Umum Syariah (BUS) di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) periode tahun 2019 hingga 2023 sejumlah 13 bank. Berdasarkan jumlah populasi yang ada saat ini akan diambil sejumlah bank tertentu yang akan digunakan sebagai sampel dalam penelitian ini.

1.9.2.2. Sampel

Pada penelitian kuantitatif, sampel ialah proporsi atas ukuran dan ciri-ciri dalam suatu populasi. Akibat keterbatasan dana, tenaga, maupun waktu, tidak memungkinkan untuk menggali keseluruhan populasi, khususnya apabila populasi berukuran besar. Oleh karena itu, sampel digunakan dari populasi tersebut. Sampel representatif dibutuhkan agar ikhtisar sampel berlaku pula untuk populasi (Sugiyono, 2019). Sampel pada penelitian akan disaring dari populasi yaitu Bank Umum Syariah di Indonesia yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan periode tahun 2019 hingga 2023.

1.9.3. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut (Sugiyono, 2019), teknik pengambilan sampel dilakukan untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Pada dasarnya, terdapat dua teknik pengambilan sampel, yaitu *probability sampling* dan *nonprobability sampling*. Pada penelitian ini, teknik yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2016), *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu yang berarti populasi tidak akan memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel.

Kriteria sampel pada penelitian ini telah ditetapkan, di antaranya adalah:

1. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama lima tahun berturut-turut pada periode 2019 hingga 2023.
2. Bank Umum Syariah yang tidak melakukan merger dalam periode tahun 2019 hingga 2023.

3. Bank Umum Syariah yang mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan, yaitu tahun 2019 hingga 2023.

Berdasarkan kriteria di atas, maka dapat diketahui sampel seperti pada Tabel

1.5. di bawah ini:

Tabel 1.5. Seleksi Jumlah Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Bank
1. Bank Umum Syariah yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan selama lima tahun berturut-turut pada periode 2019 hingga 2023	13
2. Bank Umum Syariah yang melakukan merger dalam periode tahun 2019 hingga 2023.	(1)
3. Bank Umum Syariah yang tidak mempublikasikan laporan keuangan lengkap selama periode pengamatan yaitu tahun 2019 hingga 2023.	0
Jumlah sampel yang memenuhi kriteria	12
Data outlier	(1)
Jumlah sampel dengan data outlier	11
Tahun penelitian (2019-2023)	5
Jumlah observasi periode 2019-2023	55

Berdasarkan pada Tabel 1.5., jumlah sampel yang didapatkan setelah penyeleksian adalah sejumlah 11 sampel. Diketahui bahwa terdapat aksi merger yang dilakukan oleh PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BRI Syariah Tbk, dan PT Bank BNI Syariah menjadi PT Bank Syariah Indonesia Tbk pada tahun 2021 sehingga dalam hal ini PT Bank Syariah Indonesia Tbk tidak termasuk dalam kriteria sampel dengan pertimbangan memengaruhi laporan keuangan yang akan diteliti.

Penentuan sampel dalam penelitian ini didukung dengan uji *outlier* data yang membantu agar distribusi data menjadi normal (Ghozali, 2021). Uji *outlier*

dilakukan dengan menentukan nilai batas yang akan dikategorikan sebagai data *outlier*, yaitu dengan cara mengkonversi nilai data ke dalam skor *standardized* atau yang bisa disebut *Z-score*. Standar skor dinyatakan *outlier* jika nilainya $> 2,5$ untuk sampel yang kurang dari 80. Perusahaan yang memiliki data *outlier*, dalam hal ini adalah PT Bank Aladin Syariah kemudian dihilangkan dari daftar sampel.

Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan, maka daftar sampel yang dapat digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut

Tabel 1.6. Daftar Sampel Penelitian

No	Nama Bank Umum Syariah	Kode Bank
1	PT Bank Aceh Syariah	BAS
2	PT Bank Pembangunan Daerah Riau Kepri Syariah	BRK Syariah
3	PT Bank Pembangunan Daerah Nusa Tenggara Barat Syariah	BNTB Syariah
4	PT Bank Muamalat Indonesia	BMI
5	PT Bank Victoria Syariah	BVS
6	PT Bank Jabar Banten Syariah	BJBS
7	PT Bank Mega Syariah	BMS
8	PT Bank Panin Dubai Syariah Tbk	PNBS
9	PT Bank KB Bukopin Syariah	BBS
10	PT Bank Central Asia Syariah	BCAS
11	PT Bank Tabungan Pensiunan Nasional Syariah Tbk	BTPS

Berdasarkan Tabel 1.6. diketahui bahwa jumlah sampel yang digunakan adalah $11 \text{ perusahaan} \times 5 \text{ tahun}$, yaitu menghasilkan 55 data panel. Alasan pengambilan data panel sejumlah 55 data karena dalam suatu penelitian minimal $n = 30$. Hal tersebut mengacu pada penentuan jumlah sampel yang dikembangkan oleh Roscoe dalam Sugiyono (2010), yaitu ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500.

1.9.4. Jenis dan Sumber Data

1.9.4.1. Jenis Data

Data pada umumnya dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Pada penelitian ini, jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif, yakni data yang berbentuk angka atau dapat juga berupa data kualitatif yang diangkakan atau *scoring* (Sugiyono, 2019). Data pada penelitian ini menggunakan laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan oleh Bank Umum Syariah (BUS) yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selama lima tahun berturut-turut dari periode 2019 hingga 2023.

1.9.4.2. Sumber Data

Sumber data untuk riset ini ialah data sekunder, di mana diambil tanpa keterlibatan langsung dari sumber utamanya, seringkali disediakan oleh kolektor data melalui perorangan atau dokumen (Sugiyono, 2013). Menurut Sugiyono (2019), data berdasar kepemilikan dibagi dua (internal dan eksternal), di mana judul ini memanfaatkan data eksternal dari OJK. Selanjutnya berdasar waktu, data tersebut masuk dalam kategori data panel yang dimaknai data atas banyak objek sekaligus kurun waktu (Ahmaddien & Susanto, 2020).

Penelitian ini meliputi 12 BUS terdaftar OJK dalam rentang waktu terhitung sejak 2019 hingga 2020 dan termasuk dalam jenis data panel. Jumlah data panel secara spesifik ialah sebesar 55. Selain menggunakan situs OJK sebagai sumber utama, digunakan pula berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan penelitian, situs resmi pemberi informasi finansial, laman resmi bank, artikel jurnal, beserta referensi lainnya.

1.9.5. Skala Pengukuran

Menurut Sugiyono (2019), skala pengukuran dapat berarti kesepakatan yang digunakan sebagai rujukan untuk menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga alat ukur tersebut bila digunakan dalam suatu pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif. Skala pengukuran dapat terbagi menjadi beberapa macam, di antaranya yaitu skala nominal, skala ordinal, skala interval, dan skala rasio. Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala rasio, yaitu skala yang ditujukan pada hasil pengukuran yang bisa dibedakan, diurutkan, memiliki jarak tertentu, dan bisa dibandingkan (Nengsih *et al.*, 2022).

1.9.6. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan informasi atau fakta yang ada di lapangan (Priadana & Sunarsi, 2021). Penelitian kuantitatif yang digunakan pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi. Dokumentasi dapat berupa catatan peristiwa yang telah lalu, seperti tulisan, gambar, atau karya monumental. Penelitian ini menggunakan dokumentasi laporan keuangan untuk kemudian juga melakukan telaah pustaka bersumber dari buku, jurnal penelitian, serta laporan keuangan yang relevan dengan penelitian.

1.9.7. Teknik Analisis

Teknik analisis data adalah teknik yang dilakukan untuk memproses data menjadi suatu informasi agar mudah dipahami (Priadana & Sunarsi, 2021). Teknik analisis data kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif. Teknik

tersebut dilakukan guna melihat performa data di masa lalu untuk memperoleh suatu kesimpulan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi data panel yang dibantu dengan *software* Eviews 12. Analisis regresi data panel ini digunakan dalam penelitian ini karena bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Selain itu, data yang digunakan dalam penelitian adalah data panel (Ahmaddien & Susanto, 2020).

1.9.7.1. Persamaan Regresi Data Panel

Sebelum masuk ke tahap uji regresi data panel, perlu dilakukan estimasi model regresi data panel yang memiliki model persamaan:

$$Y_{it} = \alpha + b_1X_{1it} + b_2X_{2it} + \dots + b_nX_{nit} + e_{it}$$

Keterangan:

Y_{it} = variabel dependen

α = konstanta

$b (1,2,\dots)$ = koefisien regresi masing-masing variabel independen

X_{it} = variabel independen

i = entitas ke- i

t = periode ke- t

e = *error term*

Mengacu pada Basuki & Prawoto (2019), estimasi model regresi data panel dapat dilakukan melalui tiga pendekatan, di antaranya:

1. *Common Effect Model (CEM)*

CEM merupakan model data panel yang mengkombinasikan data *time series* dan *cross section* sehingga dianggap model paling sederhana. Pada model ini tidak diperhatikan dimensi waktu ataupun individu sehingga diasumsikan bahwa perilaku data perusahaan sama dalam berbagai kurun waktu. Metode ini bisa menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square (OLS)* atau teknik kuadrat terkecil untuk mengestimasi model data panel.

2. *Fixed Effect Model (FEM)*

Model FEM mengasumsikan bahwa perbedaan antarindividu dapat diakomodasi dari perbedaan intersepnya. Untuk mengestimasi data panel model ini menggunakan teknik variabel *dummy* untuk menangkap perbedaan intersep antarperusahaan, tetapi *slope*-nya sama antarperusahaan. Model estimasi ini kerap disebut sebagai teknik *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

3. *Random Effect Model (REM)*

Model ini mengestimasi data panel di mana variabel gangguan mungkin saling berhubungan antarwaktu dan antarindividu. Pada model ini perbedaan intersep diakomodasi oleh *error terms* masing-masing perusahaan. Apabila menggunakan model ini akan memberikan keuntungan berupa dapat menghilangkan heteroskedastisitas. Model ini juga disebut dengan *Error Component Model (ECM)* atau teknik *Generalized Least Square (GLS)*.

1.9.7.2. Pemilihan Model Regresi Data Panel

Untuk dapat menentukan model regresi data panel diperlukan teknik estimasi regresi data panel yang terdiri dari 3 metode uji, yakni:

1. Uji Chow

Uji Chow merupakan uji untuk menentukan model terbaik di antara *Fixed Effect Model* (FEM) dengan *Common Effect Model* (CEM). Jika hasilnya menyatakan menerima hipotesis nol maka model yang terbaik untuk digunakan adalah CEM. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol maka model terbaik yang digunakan adalah FEM, dan pengujian akan berlanjut ke uji Hausman. Hipotesis dalam uji Chow adalah:

H_0 : *Common Effect Model* atau *pooled OLS*

H_1 : *Fixed Effect Model* (FEM)

2. Uji Hausman

Uji Hausman yakni pengujian untuk menentukan *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) yang paling tepat digunakan dalam mengestimasi data panel. Jika dari hasil uji Hausman menyatakan menerima hipotesis nol, model yang terbaik adalah REM. Akan tetapi, jika hasilnya menyatakan menolak hipotesis nol, model terbaik yang digunakan adalah model FEM. Hipotesis dalam uji Hausman adalah:

H_0 : *Random Effect Model*

H_1 : *Fixed Effect Model*

3. *Lagrange Multiplier* (LM)

Uji *Lagrange Multiplier* (LM) yang dikembangkan oleh Breusch-Pagan dilakukan untuk menguji apakah *Random Effect Model* (REM) lebih baik dari *Common Effect Model* (CEM). Hipotesis nolnya adalah bahwa model yang tepat untuk regresi data panel adalah CEM dan hipotesis alternatifnya

adalah model yang tepat untuk regresi data panel adalah REM. Apabila nilai LM hitung lebih besar dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nol ditolak yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah REM. Berlaku sebaliknya, apabila nilai LM hitung lebih kecil dari nilai kritis *Chi-Squares* maka hipotesis nol diterima yang artinya model yang tepat untuk regresi data panel adalah CEM. Hipotesis dalam uji *Lagrange Multiplier* (LM) adalah:

H_0 : *Common Effect Model*

H_1 : *Random Effect Model*

1.9.7.3. Uji Asumsi Klasik

Regresi panel data haruslah mencapai 51 kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE), yang bergantung pada pemenuhan asumsi klasik. Namun, hanya persamaan dengan metode *Generalized Least Square* (GLS) yang asumsi klasiknya terpenuhi (Gujarati & Porter, 2009). Pada *software* Eviews, REM menggunakan metode GLS, sementara CEM dan FEM menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS). Oleh karena itu, apakah pengujian asumsi klasik dibutuhkan atau tidak dalam penelitian ini sangat bergantung pada metode estimasi yang dipilih. Apabila REM terpilih, uji asumsi klasik tidak dibutuhkan. Namun, jika CEM atau FEM lebih sesuai, uji asumsi klasik wajib dijalankan. Menurut Basuki & Prawoto (2019), pada tiap model regresi linier OLS, hanya beberapa uji asumsi klasik yang perlu dilakukan, bukan semuanya. Adapun 5 (lima) pengujian asumsi klasik, yakni:

- a. Uji linieritas hampir tidak dilakukan pada setiap model regresi linier karena sudah diasumsikan bahwa model bersifat linier.

- b. Uji normalitas pada dasarnya tidak merupakan syarat *Best Linier Unbias Estimator* (BLUE) dan beberapa pendapat tidak mengharuskan syarat ini sebagai sesuatu yang wajib dipenuhi. Berdasarkan pengalaman empiris beberapa pakar statistik, data yang banyaknya lebih lebih dari 30 angka ($n > 30$), maka sudah dapat diasumsikan berdistribusi normal karena dapat dikatakan sebagai sampel besar (Nurhaswinda *et al.*, 2025). Namun, menurut Ghozali (2021), jika model regresi tidak berdistribusi normal maka uji statistik menjadi tidak valid.
- c. Multikolinieritas perlu dilakukan pada saat regresi linier menggunakan lebih dari satu variabel independen. Jika variabel independen hanya ada satu, tidak akan mungkin terjadi multikolinieritas.
- d. Heteroskedastisitas biasanya terjadi pada data *cross section*. Pada penelitian ini, data panel lebih dekat ke ciri data *cross section* dibandingkan *time series*.
- e. Autokorelasi hanya terjadi pada data *time series*. Pengujian autokorelasi yang dilakukan pada data yang tidak bersifat *time series* (*cross section* atau panel) akan sia-sia.

Dapat disimpulkan bahwa uji asumsi klasik yang perlu dilakukan setelah mendapatkan model terbaik pada data panel dalam penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

1.9.7.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah variabel pengganggu atau residual di dalam model regresi berdistribusi normal. Jika model regresi tidak berdistribusi normal maka uji statistik menjadi tidak valid (Ghozali, 2021). Pengujian dalam

penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai probabilitas Jarque-Bera (JB) untuk keputusan normalnya data yang disandingkan dengan taraf signifikan 0,05. Data dikatakan berdistribusi normal apabila probabilitasnya $> 0,05$.

Adapun untuk melihat data pada penelitian ini berdistribusi normal atau tidak, perlu diketahui terlebih dahulu adanya *outlier* atau tidak dalam sebaran data tersebut. Menurut Ghozali (2021), *outlier* adalah data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari beberapa observasi lainnya dan akan muncul dalam bentuk nilai ekstrim. Kriteria penentuan *outlier* dipengaruhi oleh banyaknya sampel. Dalam penelitian ini, banyaknya sampel adalah 55 data panel. *Outlier* diidentifikasi untuk sampel data dengan *Z-score* $> 2,5$ untuk sampel yang kurang dari 80. Perusahaan yang memiliki data *outlier* kemudian dihilangkan dari daftar sampel.

1.9.7.3.2 Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi akibat adanya relasi linier bersifat pasti maupun sempurna pada sejumlah atau seluruh variabel independen (Basuki & Prawoto, 2019). Panduan umum dalam riset ini ialah apabila koefisien korelasi melebihi 0,85 atau 85% artinya diasumsikan adanya multikolinieritas, hal tersebut berlaku sebaliknya (Widarjono, 2018).

1.9.7.3.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan guna melihat apakah residual dari model yang terbentuk memiliki varians yang konstan atau tidak. Suatu model yang baik adalah model yang memiliki varians dari setiap gangguan atau residualnya konstan. Menurut Napitupulu *et al.* (2021), untuk dapat melihat apakah model regresi lolos

atau tidak dari heteroskedastisitas dapat ditentukan dengan tidak melewati batas (500 dan -500).

1.9.7.4. Uji Hipotesis

1.9.7.4.1 Uji Parsial

Uji parsial atau uji t merupakan pengujian kepada koefisien regresi secara parsial untuk mengetahui signifikansi secara parsial atau masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H_0 : $t \text{ hitung} \leq t \text{ tabel}$ maka tidak terdapat pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen.

H_1 : $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$ maka terdapat pengaruh antara variabel dependen terhadap variabel independen.

Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan t pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi t dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $t < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel-independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $t > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel independent secara parsial tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

1.9.7.4.2 Uji Simultan

Percobaan F ini dilakukan untuk mengetahui adakah pengaruh secara simultan variabel bebas terhadap variabel terikat. Pembuktian dicoba dengan metode menyamakan angka F_{hitung} dengan F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 5% dan derajat kebebasan $df = (n-k-1)$, di mana n adalah jumlah responden dan k adalah jumlah variabel. Hipotesis yang digunakan dalam pengujian ini adalah:

H_0 : Variabel-variabel bebas tidak mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya.

H_1 : Variabel-variabel bebas mempunyai pengaruh yang signifikan secara bersama-sama terhadap variabel terikatnya.

Uji ini dilakukan dengan syarat:

- 1) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka H_0 diterima.
- 2) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak.

Pengujian ini juga dapat menggunakan pengamatan nilai signifikan F pada tingkat α yang digunakan (penelitian ini menggunakan tingkat α sebesar 5%). Analisis ini didasarkan pada perbandingan antara nilai signifikansi F dengan nilai signifikansi 0,05 dengan syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Jika signifikansi $F < 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel-variabel independen secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen.
- b. Jika signifikansi $F > 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti variabel-variabel independen secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

1.9.7.4.3 Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi adalah teknik statistik yang digunakan untuk mencari pengaruh (varians) variabel tertentu terhadap (varians) variabel lain (Sugiyono, 2019). Semakin mendekati 100% artinya semakin berpengaruh. Adapun rumus yang digunakan, yakni:

$$KP = r^2 \times 100\%$$

Keterangan:

KP = nilai koefisien determinasi

r^2 = nilai koefisien korelasi